

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kemandirian pada anak *down syndrome* TK SLB YPLAB Lembang merupakan komponen penting untuk menunjang kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan rumah. Namun, terdapat permasalahan dan kendala, baik bersumber dari kondisi fisik bawaan sejak lahir maupun dari pengaruh lingkungan, menghambat perkembangan kemandirian anak *down syndrome*. Berdasarkan profil kemandirian anak *down syndrome*, pembahasan dan penarikan kesimpulan spesifik yang sudah dilakukan, secara umum anak *down syndrome* (AZ, YU dan ZI) yang diteliti pada aspek-aspek kemandiriannya menunjukkan pencapaian kemampuan yang berbeda-beda. Setiap anak *down syndrome* merupakan suatu pribadi yang unik, yang berbeda satu sama lain. Secara umum, faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan kemandirian pada setiap anak *down syndrome* adalah faktor bawaan sejak lahir dan faktor lingkungan. Faktor bawaan sejak lahir yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak *down syndrome* seperti kadar intelegensi (kadar ketunagrahitaan), memori, saraf otot (*neuromuscular*), lidah dan langit-langit mulut. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak *down syndrome* seperti dukungan pembelajaran dan latihan dari guru serta orang tua, pembiasaan dari orang tua terutama ibu, pemberian contoh oleh kakak dan perlakuan orang-orang atau teman sebaya di sekitar lingkungan anak *down syndrome* baik di sekolah maupun di rumah.

B. Rekomendasi

Pengembangan kemandirian anak *down syndrome* memerlukan keterlibatan kepala sekolah, wali kelas, guru dan orang-orang di sekitar anak *down syndrome* saat di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah. Berikut ini rekomendasi secara umum untuk pihak-pihak yang terkait dengan bimbingan pribadi anak *down syndrome* TK SLB YPLAB Lembang.

Lianita Zanith, 2014

Profil kemandirian anak down syndrome dan implikasinya bagi bimbingan pribadi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah perlu menyediakan fasilitas, peralatan dan perlengkapan yang memadai dalam rangka mendukung pembelajaran, pelatihan dan pembiasaan untuk mengembangkan kemampuan kemandirian anak *down syndrome*. Kepala sekolah bekerjasama dengan wali kelas, guru dan orang tua perlu merancang program spesifik untuk mengembangkan kemandirian peserta didik anak *down syndrome*. Kepala sekolah perlu menyediakan guru bimbingan dan konseling yang dapat memberikan layanan untuk mengembangkan kemandirian anak *down syndrome*. Guru bimbingan dan konseling juga diperlukan dalam rangka memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk guru dan orang tua anak *down syndrome*.

2. Wali Kelas

Dalam rancangan program perlu ada pelibatan orang tua anak *down syndrome*. Wali kelas dapat memberikan model prosedur dan keterampilan terkait peningkatan kemampuan kemandirian anak *down syndrome* kepada orangtua anak *down syndrome*. Model prosedur tersebut untuk memandu melaksanakan teknik-teknik meningkatkan kemampuan kemandirian anak *down syndrome*. Wali kelas perlu menyediakan sesi belajar yang banyak setiap hari untuk mengembangkan kemandirian anak *down syndrome* dengan memanfaatkan waktu normal aktivitas sehari-hari seperti belajar makan dilakukan saat waktu makan siang. Wali kelas perlu melatih kemandirian anak *down syndrome* dengan didukung peralatan khusus yang konkrit dan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Wali kelas harus memberikan pelajaran, pelatihan dan pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak *down syndrome* dengan pendekatan kepada masing-masing anak sebagai seorang individu yang unik yang masing-masing memiliki kondisi dan potensi kemampuan yang berbeda-beda. Wali kelas tidak memberi perhatian lebih karena akan membuat anak menjadi ketergantungan pada bantuan orang

Lianita Zanith, 2014

Profil kemandirian anak *down syndrome* dan implikasinya bagi bimbingan pribadi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

lain. Wali kelas perlu memberi pembelajaran secara konkrit (tidak abstrak) dengan dukungan peralatan yang konkrit, contoh tindakan dan praktik langsung pada *setting* (kondisi, situasi dan waktu) yang alamiah. Wali kelas perlu terus mengajak bicara dengan kata-kata yang sederhana, kata tunggal, jelas dan diulang-ulang. Guru juga harus berusaha memahami pembicaraan anak *down syndrome* meskipun artikulasinya kurang jelas. Wali kelas perlu juga mengajak anak *down syndrome* bicara secara konkrit dengan didukung bentuk konkrit atau visual, bukan dengan sesuatu yang abstrak.

Wali kelas dapat bekerjasama dengan orang tua untuk dapat mengembangkan kemandirian anak *down syndrome*. Wali kelas dapat melakukan hal sebagai berikut.

- a. Wali kelas perlu mengamati orang tua dalam menggunakan model tersebut dengan cara berkunjung ke rumah (*home visit*).
- b. Wali kelas perlu mendemonstrasikan kemudian melihat orang tua mempraktikkan keterampilan tersebut dan meluruskan teknik yang mereka lakukan jika kurang tepat dilakukan oleh orang tua.
- c. Wali kelas bekerjasama bersama orang tua untuk memulai latihan kemampuan kemandirian anak *down syndrome* dari hal-hal yang mudah dulu seperti latihan berpakaian dimulai dengan latihan melepaskan pakaian karena keterampilan tersebut lebih mudah.
- d. Wali kelas bekerjasama dengan orang tua melakukan pembiasaan pada kegiatan atau cara yang benar kepada anak *down syndrome* saat anak di sekolah dan mendorong orang tua anak *down syndrome* juga melakukan pembiasaan di rumah dan di sekolah.
- e. Orang tua dan anggota keluarga yang lain perlu memberikan contoh yang benar dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian anak *down syndrome*.

Selain itu, wali kelas bekerjasama dengan orang lain atau masyarakat di lingkungan rumah dan di lingkungan sekolah yang berada di sekitar anak *down*

syndrome perlu mendukung dengan tetap mau menerima dan berinteraksi dengan anak *down syndrome*. Masyarakat juga harus memandang bahwa anak *down syndrome* adalah manusia yang sama dengan yang lainnya yang memiliki hak-hak warga negara yang sama dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari dan pengembangan potensi pribadinya.

3. Guru

Guru perlu menyediakan waktu, pikiran dan tenaga secara langsung untuk terlibat memberi masukan rancangan bimbingan pribadi pengembangan kemandirian anak *down syndrome*. Guru harus berusaha mengikuti dan mempraktikkan model prosedur pengembangan kemandirian anak *down syndrome* yang diberikan dan didemonstrasikan. Guru dapat melatih kemandirian anak *down syndrome* dengan didukung peralatan khusus yang konkrit dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan perhatian yang secukupnya, sehingga tidak membuat anak menjadi ketergantungan pada bantuan orang lain. Guru perlu memulai latihan kemampuan kemandirian anak *down syndrome* dari hal-hal yang mudah dulu seperti latihan berpakaian dimulai dengan latihan melepaskan pakaian karena keterampilan tersebut lebih mudah. Guru perlu memberi pembelajaran secara konkrit (tidak abstrak) dengan dukungan peralatan yang konkrit, contoh tindakan dan praktik langsung pada *setting* (kondisi, situasi dan waktu) yang alamiah. Guru dapat mengajak bicara dengan kata-kata yang sederhana, kata tunggal, jelas dan diulang-ulang. Guru juga harus berusaha memahami pembicaraan anak *down syndrome* meskipun artikulasinya kurang jelas. Guru juga mengajak anak *down syndrome* bicara secara konkrit dengan didukung bentuk konkrit atau visual, bukan dengan sesuatu yang abstrak.

4. Peneliti selanjutnya

Peneliti terbatas pada kemandirian anak *down syndrome* di Taman Kanak-Kanak (TK) pada aspek merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi dan komunikasi. Padahal kemandirian *down syndrome* juga perlu pada

usia remaja dan dewasa. Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan yaitu mengidentifikasi kemandirian pada aspek yang disesuaikan dengan usia remaja dan dewasa *down syndrome*.

Peneliti terbatas pada mengidentifikasi kemandirian anak *down syndrome* secara kualitatif. Peneliti mengidentifikasi fenomena kemandirian anak *down syndrome* dengan menganalisis fenomena-fenomena yang terkait dengan teori. Padahal, kemandirian anak *down syndrome* dipengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak *down syndrome* tersebut. Peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi dan mengukur keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak *down syndrome* dengan metode kuantitatif dengan jumlah anak *down syndrome* yang lebih banyak.

Peneliti terbatas pada membuat arah pengembangan bimbingan pribadi untuk mengembangkan kemandirian anak *down syndrome* usia Taman Kanak-Kanak (TK). Peneliti tidak mengujicoba bimbingan pribadi pada anak *down syndrome* usia taman Kanak-Kanak (TK). Peneliti selanjutnya dapat membuat model kerjasama guru dan orang tua yang efektif dalam merancang dan mengimplementasikan bimbingan pribadi untuk mengembangkan kemandirian anak *down syndrome*.